

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Desa Timbuk Buruk Rantau merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pedesaan di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Secara administratif, desa ini termasuk dalam wilayah Kota Rantau dan berada tidak jauh dari pusat kota kecamatan. Meskipun letaknya berada di daerah pedesaan, desa ini memiliki perkembangan yang cukup pesat dari segi infrastruktur dan akses informasi. Kondisi geografis Desa Timbuk Buruk Rantau didominasi oleh lahan pertanian dan permukiman penduduk. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perdagangan kecil, dan beberapa pekerjaan jasa.

Dalam aspek pendidikan formal, Desa Timbuk Buruk Rantau memiliki akses ke beberapa lembaga pendidikan tingkat SLTA, baik berupa SMA maupun SMK. Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya berasal dari dalam desa, tetapi juga dari desa tetangga yang masih terjangkau secara geografis. Pelajar dari desa ini banyak yang menempuh pendidikan di sekolah negeri maupun swasta yang terletak di sekitar wilayah kecamatan. Ketersediaan sarana transportasi yang memadai turut mendukung mobilitas pelajar untuk menempuh pendidikan di luar desa. Pemerintah desa juga memberikan perhatian terhadap pendidikan warganya dengan mendukung program-program beasiswa dan kegiatan pembinaan remaja.

Secara umum, kondisi Desa Timbuk Buruk Rantau sangat mendukung dilaksanakannya penelitian ini. Keberagaman aktivitas pelajar, ketersediaan akses internet, serta keterbukaan masyarakat terhadap perubahan teknologi menjadikan desa ini sebagai lokasi yang representatif untuk melihat bagaimana media sosial, khususnya *YouTube*, berperan dalam proses pembelajaran akhlak di kalangan pelajar SLTA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai perilaku digital pelajar pedesaan dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam hal mencari ilmu dan membentuk karakter.

2. Aparat Desa

Adapun perangkat yang berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Aparat Desa

No	Nama	Jabatan
1	SYAMSUDDIN	Kepala Desa
2	ARIF RACHMAN HAKIM	Ketua BPD
3	ABDAH FAUZI	Sekretaris Desa
4	M. ASYIKIN	Kepala Dusun
5	KARMAN	Wakil Ketua
6	DIDIK RAMADHANU	Anggota BPD
7	RAUDATUL JANAH	Anggota BPD
8	JOHDIANNOR	Anggota BPD
9	MAHYATI	Kasi Kesejahteraan
10	Muhammad Arifin	Kaur Perencanaan
11	Akhmad Riduan Ramadani	Kaur Keuangan
12	ASNAN	Kasi Pemerintahan
13	REKA AULIANA	Kasi Pelayanan

3. Letak Geografis dan Luas Wilayah Desa

Sebuah wilayah di Kecamatan Bungur dikenal dengan nama Desa Timbuk Buruk. Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 148,96 km². Kecamatan ini terdiri

dari beberapa kelurahan dan desa, yang masing masing dibagi lagi menjadi beberapa RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga).

4. Jumlah Penduduk

Pada Tahun 2025 terdata jumlah di Desa Timbuk Buruk ada total 984 jiwa dengan Laki-laki sebanyak 494 jiwa dan Perempuan sebanyak 490 jiwa.

5. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan keluarga di Desa Timbuk Buruk. Berdasarkan, hasil wawancara, rata-rata seseorang ada yang tidak sekolah sampai S1. Dibawah ini tabel pendidikan akhir dari seluruh warga di Desa Timbuk Buruk Rantau.

Tabel 4.2 Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
Tidak Sekolah atau Belum Sekolah	237 Orang
Belum Tamat SD Sederajat	107 Orang
Tamat SD Sederajat	245 Orang
SLTP Sederajat	124 Orang
SLTA Sederajat	171 Orang
Diploma I	7 Orang
Diploma III	24 Orang
Starta I (S1)	73 Orang

Sumber: Dokumentasi Data Tahun 2025

6. Lembaga Pendidikan

Di Desa Timbuk Buruk ada setidaknya 3 sekolah umum dan 1 sekolah Qur'an yang dapat membantu pendidikan. Tabel dibawah ini akan menggambarkan hasil secara lebih rinci:

Tabel 4.3 Lembaga Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Nama Sekolah	Alamat
1	PAUD	KB KARTINI	Bungur Baru, Kec.Bungur, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan 71114
2	TK	TK Kartini	Bungur Baru, Kec.Bungur, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan 71114
3	SD	BUNGUR BARU	Bungur Baru, Kec.Bungur, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan 71114
4	TPQ	TPQ Hidayatusshibyan	Bungur Baru, Kec.Bungur, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan 71114

Sumber: Dokumentasi Data di Desa Timbuk Buruk

7. Mata Pencaharian, Budaya, Sosial Penduduk

Mata pencaharian penduduk di Desa Timbuk Buruk pada umumnya adalah wiraswasta, buruh harian lepas, PNS dan karyawan swasta.

Hasil wawancara dengan lurah atau kepala desa bapa SYAMSUDDIN pada tanggal 28 Mei 2025 “Kehidupan disini ramah tamah ini, halini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat itu sendiri dalam menajalani kehidupan sehari-hari walaupun berbeda suku mereka tetap solid dalam bersosial”. Selama saya observasi terlihat masyarakat disana murah senyum, bersikap santun dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

8. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat informan yang merupakan pelajar tingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) di Desa Timbuk Buruk Rantau. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Adapun kriteria utama pemilihan informan adalah mereka aktif menggunakan media sosial *YouTube* dan memanfaatkan platform tersebut sebagai sarana untuk belajar nilai-nilai akhlak dan ajaran keislaman. Berikut adalah deskripsi lengkap masing-masing informan:

a. Muhammad Wildan

- 1) Usia: 18 tahun
- 2) Jenis Kelamin: Laki-laki

Wildan mengaku sering menonton video ceramah dari ustadz-ustadz kondang seperti Ustadz Abdul Somad, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat dan juga Guru-guru yang ada dikampung yang sering hadir di *YouTube* juga. Ia juga mengakui sering menonton konten-konten yang membahas tentang Akhlak kepada Allah seperti Sholat dengan menggunakan pakain yang rapi dan juga wangi. Ia menyukai gaya penyampaian mereka yang santai namun padat makna. Menurutnya, konten ceramah *YouTube* dapat mengisi kekosongan batin dan memberikan pemahaman praktis tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur dalam pekerjaan, berbakti kepada orang tua, dan bersikap sopan terhadap guru. Selain menonton. Ia juga sering ikut dalam perkumpulan yang didalamnya menonton *YouTube* dengan konten tentang Akhlak .

b. Ahmad Syafie

- 1) Usia: 16 tahun
- 2) Jenis Kelamin: Laki-Laki

Syafie menyukai video bertema Akhlak kepada sesama dan juga yang membahas tentang Akhlakul Karimah. Ia menilai bahwa video tersebut bisa menagajarkan tentang tata cara bermasyarakat dan beradab kepada orang yang lebih tua. Meskipun penggunaan gadget-nya terbatas, Syafie memanfaatkan waktu menonton seefisien mungkin. Ia menyebutkan bahwa setelah menonton video tentang pentingnya berkata adab, ia mulai lebih berhati-hati dalam berbicara kepada teman dan guru. Ia juga sering ikut dalam perkumpulan yang didalamnya menonton *YouTube* dengan konten tentang Akhlak .

c. Muhammad Amin

- 1) Usia: 17 tahun
- 2) Jenis Kelamin: Laki-laki

Amin sangat menyukai vlog-vlog keislaman yang dibawakan oleh figur muda dan inspiratif seperti Habib Ja'far, serta channel seperti *Shift Pemuda Hijrah*, *Santri Keren*, dan *Muslim Millennial*. Baginya, gaya dakwah yang ringan, penuh humor, namun tetap bermakna sangat membantunya memahami persoalan hidup dari sudut pandang agama.

Amin juga mulai mencoba membuat video pendek tentang pesan moral islami untuk tugas sekolah dan berharap suatu saat dapat menjadi konten kreator yang menyebarkan nilai-nilai positif. Ia menyatakan bahwa menonton konten akhlak di *YouTube* membuatnya lebih reflektif terhadap sikap sehari-hari, terutama dalam pergaulan dan penggunaan bahasa di media sosial. Ia juga sering ikut dalam perkumpulan yang didalamnya menonton *YouTube* dengan konten tentang Akhlak .

d. Abdul Basir

- 1) Usia: 43 Tahun
- 2) Jenis Kelamin: Laki-laki
- 3) Orangtua dari: Muhammad Amin

Berdasarkan hasil wawancara, peran orangtua dalam mendukung kegiatan ini sungguh luar biasa, karena menurut mereka belajar melalui *YouTube* ini juga banyak Pelajar yang tertarik untuk ikut dalam pembelajaran melalui *YouTube* ini. Serta menurut orangtua dari Muhammad Amin perkumpulan yang biasa dilakukan di waktu tenggang itu sangat berdampak kepada kehidupan Muhammad Amin, Karena dari situlah dia bisa lebih mengenal adab.

e. Ahmad Khusyairi

- 1) Usia: 49 Tahun
- 2) Jenis Kelamin: Laki-laki
- 3) Orang Tua dari: Muhammad Wildan

Berdasarkan hasil wawancara dari Orangtua dari saudara Muhammad Wildan adalah Orang tua memberikan dukungan terhadap anaknya dalam memanfaatkan *YouTube* sebagai sumber belajar akhlak, selama ada pendamping atau pembimbing yang terpercaya . Ia melihat dampak positif secara langsung, seperti perubahan perilaku anak menuju arah yang lebih baik, misalnya menjadi lebih jujur dan berani meminta maaf. Orang tua juga menyadari bahwa konten *YouTube* dapat memberikan nilai-nilai akhlak, namun perlu pengawasan agar tidak terjadi penyalahgunaan akses.

f. Jamaluddin

- 1) Usia: 53 Tahun
- 2) Jenis Kelamin: Laki-laki
- 3) Orang Tua dari: Ahmad Syafie

Pada awalnya, orang tua merasa khawatir dan sempat marah ketika mengetahui anaknya sering membuka YouTube. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa platform tersebut hanya menyajikan konten hiburan yang tidak bermanfaat. Namun, kekhawatiran tersebut berubah setelah orang tua mengetahui bahwa anaknya menonton YouTube bersama pembimbing. Konten yang ditonton pun bersifat positif, seperti ceramah agama yang membahas tentang Akhlak, yang ternyata memberikan dampak baik terhadap perilaku anak.

Setelah menonton video-video tersebut, anak menunjukkan perubahan sikap yang cukup signifikan, seperti menjadi lebih tenang, lebih rajin membantu ibunya di rumah, dan semakin semangat dalam menjalankan ibadah, terutama salat. Orang tua menilai bahwa perubahan positif ini merupakan hasil dari nilai-nilai akhlak yang diserap anak dari konten yang ditonton secara terbimbing.

9. Wawancara dengan Pembimbing

Menurut pembimbing kenapa beliau mau membimbing untuk menonton *YouTube* sebagai sumber belajar Akhlak ini. Beliau memaparkan bahwa:

Ulun ni mambimbing buhannya ni dikarenakan ulun melihat YouTube ni kawa maulah bubuhannya ni menjadi pribadi yang lebih baik gasan kedepannya. Lawannya Alhamdulillah respon dari urang kampung ni bagus haja pas ulun jadi pembimbing buhannya. Yang rajin ulun pertontonkan lawan bubuhan pelajar ni ada yang dari penceramah ganal kaya UAS dan UAH tapi ada jua dari guru yang ada dikampung kaya Guru Kulur lawan Guru Husni.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *YouTube* sebagai sumber belajar ini sangat menarik sebagai sarana pembelajaran dan juga dapat memanfaatkan *YouTube* untuk digunakan dalam hal yang positif.

10. Kesimpulan Profil Informan

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing informan memiliki karakteristik, latar belakang pendidikan, dan kebiasaan menonton yang berbeda. Namun, keempatnya memiliki kesamaan dalam hal pemanfaatan *YouTube* sebagai sumber belajar akhlak yang fleksibel, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan spiritual masing-masing. Perbedaan usia, jenis kelamin, serta minat konten menciptakan variasi data yang kaya, yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai pola belajar akhlak remaja di era digital, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Desa Timbuk Buruk Rantau. Profil ini menjadi landasan penting dalam menganalisis data pada tahapan berikutnya dalam bab analisis tematik.

11. Pola Pemanfaatan *YouTube* oleh Pelajar SLTA

a. Frekuensi dan Durasi Penggunaan *YouTube*

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pelajar SLTA di Desa Timbuk Buruk Rantau, diketahui bahwa penggunaan *YouTube* sebagai sumber belajar Akhlak telah menjadi aktivitas atau kegiatan yang dilakukan saat dalam perkumpulan. Menurut informan dalam menggunakan yang terlapas pada kegiatan menonton bersama mereka tidak semua penggunaan dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan edukatif. Sebagian besar mengakui bahwa waktu penggunaan sering bercampur antara hiburan dan pembelajaran.

b. Jenis Perangkat yang Digunakan

Dalam hal perangkat yang digunakan, hampir seluruh pelajar mengakses *YouTube* melalui *smartphone* pribadi. Perangkat ini dianggap paling praktis dan mudah dijangkau kapan saja dan di mana saja. Hanya sebagian kecil dari pelajar yang menggunakan laptop atau komputer sekolah, itupun jika ada tugas tertentu dari guru yang meminta penjelasan melalui video. Beberapa pelajar memiliki *smartphone* dengan kapasitas terbatas sehingga hanya dapat menonton video dengan kualitas rendah, sementara yang lain menggunakan perangkat yang lebih canggih yang memungkinkan mereka menikmati tayangan dengan kualitas HD. Kendala seperti baterai cepat habis atau sinyal tidak stabil juga mempengaruhi kenyamanan akses.

Penggunaan *smartphone* menunjukkan bahwa akses terhadap media sosial bersifat sangat personal dan fleksibel. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan, karena tanpa pendampingan, pelajar dapat dengan mudah beralih dari konten edukatif ke konten hiburan yang kurang mendidik.

c. Waktu dan Tempat Paling Sering Mengakses

Pelajar umumnya mengakses *YouTube* di rumah, khususnya di kamar tidur atau ruang keluarga yang memiliki sinyal kuat dan kenyamanan privasi. Beberapa pelajar juga mengakses *YouTube* di sekolah ketika jam istirahat atau setelah pulang sekolah sambil menunggu dijemput, meskipun akses di lingkungan sekolah biasanya dibatasi. Waktu akses paling banyak terjadi pada sore hingga malam hari. Pada pagi hari, penggunaan *YouTube* relatif rendah karena pelajar fokus pada aktivitas sekolah. Menjelang malam, pelajar merasa lebih rileks dan memiliki

waktu luang untuk menonton video, baik yang berisi hiburan maupun ceramah agama.

Beberapa pelajar juga menyatakan bahwa mereka menonton video tertentu sebelum tidur sebagai bentuk "pengantar tidur", terutama video motivasi atau kisah inspiratif. Namun, ada pula yang menyatakan kecenderungan menonton berlebihan (binge-watching) yang membuat waktu tidur terganggu, khususnya saat menonton serial video yang saling berhubungan.

d. Tujuan Utama Mengakses *YouTube* (Hiburan atau Edukasi)

Dalam hal tujuan, mayoritas pelajar menyatakan bahwa mereka mengakses *YouTube* untuk tujuan hiburan, seperti menonton video musik, vlog, game, atau komedi. Namun, cukup banyak pula yang secara sadar memanfaatkan *YouTube* sebagai sumber pembelajaran, termasuk dalam memahami pelajaran sekolah, khususnya Pendidikan Agama Islam dan akhlak.

Beberapa pelajar menyebutkan bahwa mereka mencari ceramah singkat dari ustaz favorit, video kisah teladan Nabi, atau konten yang menjelaskan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Konten seperti ini biasanya dikonsumsi ketika mereka sedang mencari ketenangan batin, mengalami masalah pribadi, atau setelah diberi tugas oleh guru. Namun, masih banyak pelajar yang mengaku sulit mempertahankan konsistensi dalam menonton konten edukatif. Algoritma *YouTube* sering menyarankan video hiburan lain yang lebih menarik secara visual dan emosional, sehingga pelajar cenderung tergoda untuk berpindah. Hal ini menunjukkan perlunya literasi digital dan kesadaran dalam mengelola konsumsi konten agar pemanfaatan *YouTube* sebagai sumber belajar akhlak dapat optimal.

e. Jenis Konten Akhlak yang Diakses

Pemanfaatan *YouTube* oleh pelajar SLTA di Desa Timbuk Buruk Rantau sebagai sumber belajar akhlak tidak terlepas dari jenis konten yang mereka pilih untuk ditonton. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa terdapat beberapa kategori konten utama yang secara umum diminati oleh pelajar, yaitu ceramah agama, video inspiratif, konten edukatif mengenai etika, serta tokoh atau kanal yang menjadi rujukan utama mereka.

f. Ceramah Agama dan Kajian Islam

Konten ceramah agama dan kajian Islam merupakan salah satu jenis yang paling sering diakses oleh pelajar. Mereka menyebutkan bahwa ceramah-ceramah dari ustaz terkenal membantu mereka memahami nilai-nilai akhlak seperti jujur, amanah, sabar, tawadhu, serta adab terhadap orang tua dan guru. Ceramah ini umumnya berdurasi singkat (5–15 menit), sehingga mudah diakses tanpa memerlukan waktu panjang.

Pelajar juga menyukai ceramah dengan penyampaian ringan, tidak terlalu formal, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Beberapa dari mereka secara rutin menonton ceramah menjelang tidur atau ketika merasa perlu motivasi diri. Kajian-kajian tematik seperti "Akhlak dalam Islam", "Menjadi Remaja Shalih", dan "Bahaya Ghibah dan Dusta" menjadi topik yang paling sering ditonton.

g. Video Inspiratif dan Kisah Keteladanan

Jenis konten berikutnya adalah video inspiratif dan kisah keteladanan. Pelajar menyukai video yang mengangkat cerita nyata tentang perjuangan hidup seseorang yang tetap menjaga akhlaknya dalam situasi sulit. Misalnya, kisah pelajar

miskin yang tetap rajin dan jujur, atau cerita seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya hingga meraih kesuksesan.

Kisah-kisah Nabi, sahabat, dan tokoh muslim terkenal seperti Imam Syafi'i atau Hasan Al-Banna juga banyak diminati karena memberikan contoh konkret bagaimana akhlak dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Format animasi atau drama singkat yang disisipkan pesan moral terbukti lebih menarik perhatian pelajar daripada penyampaian naratif biasa.

Video inspiratif ini dianggap membangkitkan kesadaran emosional dan lebih melekat dalam ingatan karena disertai dengan alur cerita yang menyentuh dan relatable dengan kehidupan remaja.

h. Konten Edukatif Seputar Etika dan Sopan Santun

Pelajar juga mencari video yang secara spesifik membahas etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti etika berteman, adab makan dan minum, sopan santun terhadap guru, serta cara bersikap saat berbeda pendapat. Konten seperti ini biasanya dikemas dalam bentuk video edukasi islami, sketsa peran (*role play*), atau ilustrasi animasi sederhana. Sebagian pelajar menyebutkan bahwa konten etika dalam pergaulan remaja sangat membantu mereka memahami batas-batas perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, terutama di era media sosial dan pergaulan digital. Mereka juga menyukai video yang membandingkan antara "akhlak yang baik vs yang buruk" dalam satu tayangan, karena membantu mereka melihat perbedaan secara jelas.

Konten seperti ini sangat membantu pelajar dalam menghadapi dilema moral yang mereka temui di sekolah atau lingkungan sosial, seperti tekanan untuk

menyontek, ikut-ikutan berkata kasar, atau mengejek teman. *YouTube* memberi mereka pemahaman tambahan di luar pelajaran agama yang mereka terima secara formal di sekolah.

i. Channel atau Tokoh yang Paling Banyak Ditonton

Beberapa channel dan tokoh dakwah menjadi favorit pelajar karena gaya penyampaian yang menarik, bahasa yang santai, dan penggunaan visual yang mendukung. Tokoh-tokoh seperti Ustaz Abdul Somad (UAS), Ustaz Adi Hidayat (UAH), Gus Baha', Habib Husein Ja'far, dan Ustaz Hanan Attaki sering disebut sebagai rujukan utama dalam memahami akhlak. Channel seperti Yufid.TV, Kisah Islami, Tarbiyah Sunnah, Ngaji Bareng Gus Baha, serta Hijrah Fest Official juga sering dikunjungi karena menyajikan konten yang konsisten, menarik, dan edukatif. Beberapa pelajar menyukai channel yang menampilkan ceramah dengan subtitle, animasi, atau video pendek berdurasi di bawah 10 menit karena lebih praktis untuk ditonton di sela-sela kesibukan.

Selain tokoh agama, pelajar juga menyebutkan konten dari *influencer* muslim muda yang membahas topik akhlak dalam bentuk vlog atau *daily life*, seperti channel Gita Savitri, Khalid Basalamah (untuk konten ringkas), dan Tretan Muslim (dalam konteks diskusi ringan dan humoris tentang nilai moral). Hal ini menunjukkan bahwa pelajar tidak hanya tertarik pada tokoh yang kaku atau formal, tetapi juga mereka yang bisa menyampaikan pesan akhlak dengan pendekatan yang dekat dengan dunia remaja.

12. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan *YouTube* sebagai Sumber Belajar Akhlak

Dalam proses pemanfaatan *YouTube* sebagai sumber belajar akhlak, pelajar tidak terlepas dari berbagai faktor eksternal maupun internal yang mendukung sekaligus menghambat efektivitasnya. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi seberapa jauh pelajar dapat memperoleh manfaat dari konten-konten bermuatan moral dan keislaman yang tersedia di platform *YouTube*. Berikut ini uraian tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini:

a. Peran Keluarga, Guru, dan Lingkungan Sekolah

Peran lingkungan sosial, terutama keluarga, guru, dan sekolah, sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan pelajar dalam mengakses konten akhlak di YouTube. Dalam keluarga yang religius dan komunikatif, pelajar cenderung memiliki arahan yang jelas terkait penggunaan media sosial. Orang tua yang membiasakan anaknya menonton ceramah, memberi pengawasan terhadap konten yang diakses, dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama dapat memperkuat motivasi pelajar dalam menjadikan *YouTube* sebagai sarana pembelajaran akhlak. Begitu pula peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sangat penting. Guru yang aktif memberikan referensi kanal edukatif atau memberikan tugas berbasis konten *YouTube* yang mendidik akan membentuk kebiasaan positif pada pelajar. Guru juga bisa menjadi penguat ketika pelajar merasa bosan atau ragu, dengan memberi dorongan untuk terus konsisten mencari ilmu dari media yang produktif.

Lingkungan sekolah sebagai institusi juga berperan melalui penguatan budaya sekolah yang mendukung pembentukan akhlak, seperti program literasi

digital Islami, pembiasaan salat berjamaah, atau kegiatan keagamaan yang disinergikan dengan media digital. Ketika lingkungan sosial memberikan dorongan positif dan ruang diskusi, pelajar lebih mudah membentuk kebiasaan menonton konten akhlak secara mandiri dan berkelanjutan.

b. Kualitas Konten yang Ditonton

Kualitas konten di *YouTube* sangat menentukan apakah pelajar tertarik dan mampu memahami pesan akhlak yang disampaikan. Konten yang disampaikan dengan bahasa sederhana, narasi yang menyentuh, visual yang menarik, serta durasi yang tidak terlalu panjang lebih mudah diterima oleh kalangan pelajar. Banyak pelajar yang mengaku lebih suka menonton video yang menghadirkan cerita nyata, animasi pendek, atau ceramah ringan yang tidak terlalu berat secara bahasa maupun istilah keagamaan.

Kanal atau tokoh yang kredibel juga menjadi daya tarik tersendiri. Ketika konten diproduksi oleh tokoh agama yang dikenal luas atau lembaga yang memiliki reputasi baik, pelajar cenderung lebih percaya dan mau menonton sampai selesai. Konten yang interaktif, seperti ceramah yang menyertakan tanya jawab atau yang dikemas seperti podcast Islami, juga membuat pelajar merasa lebih dekat dan tidak digurui. Namun, jika kualitas konten rendah, seperti audio yang buruk, visual tidak menarik, atau penyampaiannya terlalu kaku, pelajar cenderung kehilangan minat. Oleh karena itu, kualitas produksi konten menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam meningkatkan efektivitas *YouTube* sebagai sarana pembelajaran akhlak.

c. Kendala Teknis (Kuota Internet, Gawai, dan Sinyal)

Di sisi lain, kendala teknis menjadi salah satu penghambat signifikan dalam pemanfaatan YouTube oleh pelajar, terutama yang tinggal di desa seperti Timbuk Buruk Rantau. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kuota internet. Banyak pelajar hanya bisa membeli paket internet dengan kapasitas terbatas, sehingga harus memilih secara selektif konten yang akan ditonton. Hal ini menyebabkan pelajar tidak bisa rutin mengakses *YouTube* untuk keperluan pembelajaran akhlak.

Selain itu, keterbatasan perangkat juga menjadi masalah. Tidak semua pelajar memiliki ponsel pribadi. Sebagian hanya bisa meminjam ponsel milik orang tua atau saudara, yang tentu saja membatasi waktu dan fleksibilitas dalam mengakses *YouTube*. Bahkan beberapa pelajar masih menggunakan perangkat dengan spesifikasi rendah, yang membuat aplikasi *YouTube* berjalan lambat atau tidak mendukung fitur tertentu.

Masalah sinyal juga menjadi hambatan serius. Di beberapa wilayah Desa Timbuk Buruk Rantau, sinyal internet tidak stabil, terutama saat hujan atau malam hari. Pelajar mengaku bahwa mereka harus menunggu waktu tertentu agar bisa mengakses *YouTube* dengan lancar, dan ini sering kali menurunkan semangat mereka untuk belajar.

d. Pengaruh Konten Lain yang Bersifat Distraktif

YouTube sebagai platform terbuka memiliki beragam jenis konten, mulai dari edukatif hingga hiburan. Meskipun banyak konten akhlak yang bermanfaat, pelajar juga mudah tergoda untuk menonton konten lain yang sifatnya menghibur, seperti video prank, vlog artis, game, atau musik. Sifat algoritma *YouTube* yang

menyarankan video berdasarkan minat sebelumnya sering kali mengarahkan pelajar untuk berpindah dari konten keislaman ke video yang kurang bermanfaat secara moral.

Beberapa pelajar mengaku kesulitan mengontrol diri. Niat awal mereka adalah menonton ceramah, tetapi karena muncul video lain di halaman rekomendasi, mereka akhirnya menghabiskan waktu untuk menonton hiburan. Ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam memilih konten menjadi tantangan tersendiri dalam memanfaatkan *YouTube* sebagai sarana belajar akhlak. Di sisi lain, keberadaan konten yang mengandung nilai negatif seperti ujaran kebencian, candaan kasar, atau gaya hidup yang bertentangan dengan nilai agama juga bisa berdampak buruk jika tidak disaring dengan baik. Tanpa adanya pendampingan atau literasi digital yang memadai, pelajar bisa terdampak oleh konten-konten yang justru bertentangan dengan tujuan pembelajaran akhlak.

13. Strategi Pelajar dalam Memfilter dan Mengoptimalkan Konten

Dalam upaya menjadikan *YouTube* sebagai sumber belajar akhlak yang efektif, pelajar di Desa Timbuk Buruk Rantau mengembangkan berbagai strategi untuk memfilter serta mengoptimalkan konten yang mereka akses. Strategi ini tidak hanya mencerminkan kesadaran digital, tetapi juga menunjukkan upaya aktif dalam menjaga konsumsi media tetap bernilai positif dan sesuai nilai Islam.

a. Upaya Memilih Konten Positif dan Islami

Sebagian besar pelajar menyebut bahwa mereka sengaja mengetik kata kunci seperti “ceramah singkat”, “akhlak dalam Islam”, “kisah sahabat nabi”, atau

“kajian Ustaz Hanan Attaki” saat ingin mencari konten yang bermanfaat. Ini adalah bentuk strategi awal dalam menghindari konten yang tidak relevan atau kurang mendidik. Beberapa pelajar juga secara sadar menjauhi kanal-kanal yang pernah menyebarkan hoaks, berisi candaan kasar, atau berpotensi menimbulkan fitnah. Mereka belajar dari pengalaman sebelumnya dan memilih lebih bijak dalam menentukan tontonan.

b. Penggunaan Fitur Playlist atau Rekomendasi

Pelajar memanfaatkan fitur *playlist* di *YouTube* untuk menyimpan video favorit atau materi keagamaan yang ingin ditonton ulang. Playlist ini sering diberi nama seperti “ceramah islami”, “motivasi diri”, atau “akhlak remaja”, agar mudah diakses kembali saat dibutuhkan.

Mereka juga mulai memanfaatkan fitur rekomendasi secara sadar. Dengan sering menonton konten keislaman, algoritma *YouTube* secara otomatis akan menampilkan rekomendasi yang relevan. Pelajar menyadari hal ini dan berusaha “mengatur” alur kontennya dengan cara terus menonton video dari kanal edukatif agar rekomendasi yang muncul tetap sesuai nilai-nilai akhlak.

c. Pengaruh Interaksi dengan Teman dalam Memilih Konten

Diskusi antarteman ternyata cukup memengaruhi strategi pemilihan konten. Banyak pelajar yang mendapatkan rekomendasi video dari teman sekelas atau teman satu kegiatan keagamaan, baik secara langsung maupun melalui grup WhatsApp atau media sosial lain. Melalui interaksi ini, pelajar saling bertukar link *YouTube*, membahas isi ceramah, bahkan menilai gaya penyampaian tokoh tertentu. Ini memperkuat ekosistem belajar yang berbasis media digital. Dengan

rekomendasi dari teman sebaya, pelajar cenderung lebih termotivasi dan merasa tidak sendirian dalam mengakses konten positif.

d. Refleksi Pribadi terhadap Konten yang Ditonton

Sebagian pelajar membiasakan diri untuk melakukan refleksi setelah menonton konten akhlak. Mereka merenung, mencatat poin-poin penting, bahkan ada yang membagikan ulang isi video dalam bentuk status WhatsApp atau caption Instagram sebagai pengingat diri. Refleksi ini memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan membuat pelajar lebih terlibat secara emosional dengan isi video.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Pola Pemanfaatan *YouTube* oleh Pelajar SLTA

Kecenderungan durasi dan frekuensi penggunaan *YouTube* dalam keseharian pelajar. *YouTube* telah menjadi salah satu platform digital yang sangat populer di kalangan pelajar SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), baik sebagai sumber hiburan maupun sebagai media pembelajaran. Akses yang mudah melalui perangkat smartphone dan tersedianya beragam konten membuat *YouTube* sangat menarik bagi generasi muda. Penelitian mengenai pola pemanfaatan *YouTube* menunjukkan bahwa pelajar SLTA umumnya mengakses platform ini setiap hari dengan durasi yang cukup signifikan.

Secara umum, pelajar SLTA menghabiskan waktu sekitar 2 hingga 4 jam per hari untuk menonton video di *YouTube*. Durasi ini dapat meningkat terutama pada akhir pekan atau hari libur sekolah. Frekuensi penggunaan cenderung tinggi, yakni sebanyak satu hingga tiga kali dalam sehari. Waktu yang paling sering

dimanfaatkan untuk mengakses *YouTube* adalah sore hingga malam hari, terutama setelah kegiatan belajar di sekolah selesai. Sebagian pelajar juga mengakses *YouTube* di sela-sela waktu istirahat atau bahkan saat pelajaran berlangsung secara daring, yang menandakan bahwa *YouTube* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian mereka.

Konten yang paling diminati oleh pelajar SLTA sangat beragam, namun secara umum dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: hiburan dan edukasi. Konten hiburan yang sering ditonton meliputi musik, video klip, vlog, game streaming, dan film pendek. Sedangkan konten edukasi biasanya berupa video tutorial pelajaran, pembahasan soal, tips belajar, hingga konten motivasi belajar. Menariknya, banyak pelajar mengaku bahwa mereka merasa lebih mudah memahami pelajaran melalui video dibandingkan membaca buku teks, karena penyampaian yang lebih visual dan interaktif.

Meskipun *YouTube* memberikan banyak manfaat, seperti memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan belajar mandiri, dan mempermudah akses terhadap informasi, terdapat pula beberapa dampak negatif yang patut diwaspadai. Salah satunya adalah kecenderungan pelajar untuk menonton video tanpa kendali, yang berujung pada penggunaan waktu yang tidak produktif. Kecanduan terhadap konten hiburan dapat menyebabkan penurunan konsentrasi dalam belajar, gangguan tidur, serta berkurangnya interaksi sosial di dunia nyata. Beberapa pelajar juga mengakui bahwa mereka sering kali sulit mengendalikan diri untuk berhenti menonton, terutama saat terbiasa mengikuti konten berseri atau video rekomendasi yang terus muncul secara otomatis.

Hal ini menunjukkan bahwa algoritma *YouTube* yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna berhasil memengaruhi perilaku konsumsi digital pelajar. Oleh karena itu, penting bagi pelajar untuk mengembangkan kesadaran digital dan kemampuan manajemen waktu yang baik. Orang tua dan guru juga memiliki peran penting dalam membimbing pelajar agar menggunakan *YouTube* secara positif dan seimbang. Edukasi mengenai literasi digital perlu ditanamkan sejak dini agar pelajar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab. Dengan pengelolaan yang tepat, *YouTube* dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan diri pelajar SLTA di era digital ini.

2. Pengaruh Jenis Perangkat terhadap Aksesibilitas dan Kenyamanan Belajar

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan platform video seperti *YouTube* oleh pelajar SLTA tidak hanya bergantung pada minat terhadap konten, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh jenis perangkat yang digunakan untuk mengaksesnya. Jenis perangkat—seperti *smartphone*, *laptop*, *tablet*, maupun *komputer*—memiliki pengaruh besar terhadap tingkat aksesibilitas, kenyamanan, serta efektivitas dalam proses belajar.

a. Smartphone: Akses Mudah namun Terbatas dalam Kenyamanan

Smartphone merupakan perangkat paling umum digunakan oleh pelajar SLTA untuk mengakses *YouTube*. Keunggulan utama *smartphone* terletak pada portabilitas dan kemudahan akses. Hampir semua pelajar memiliki atau setidaknya

memiliki akses ke smartphone, sehingga *YouTube* dapat diakses kapan saja dan di mana saja, baik di rumah, di sekolah, maupun di perjalanan.

Dengan koneksi internet yang stabil dan aplikasi *YouTube* yang responsif, pelajar bisa langsung mencari video pembelajaran atau konten hiburan dengan cepat. Namun, meskipun sangat praktis, smartphone memiliki keterbatasan dalam hal kenyamanan belajar jangka panjang. Ukuran layar yang kecil dan tampilan yang terbatas sering kali membuat pelajar kesulitan memahami konten yang padat informasi, seperti diagram, grafik, atau penjelasan teknis. Selain itu, mengetik komentar, membuat catatan, atau menjelajah konten secara multitasking menjadi kurang efisien. Penggunaan smartphone dalam waktu lama juga berpotensi menimbulkan kelelahan mata dan postur tubuh yang buruk.

b. Laptop/Komputer: Lebih Nyaman untuk Belajar Serius

Laptop dan komputer memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih nyaman dan efektif dibandingkan smartphone. Ukuran layar yang lebih besar memungkinkan pelajar melihat detail visual dengan lebih jelas, serta membuka beberapa jendela sekaligus, misalnya, menonton video sambil mencatat atau mencari referensi tambahan. Keyboard fisik dan layar yang luas juga sangat mendukung aktivitas belajar yang lebih intensif, seperti membuat ringkasan materi atau menyusun tugas sekolah. Namun, tidak semua pelajar memiliki akses ke laptop atau komputer karena faktor ekonomi atau lingkungan keluarga. Selain itu, perangkat ini umumnya kurang portabel, sehingga penggunaannya terbatas di tempat-tempat tertentu seperti rumah atau perpustakaan. Dalam beberapa kasus,

pelajar juga mengeluh tentang kurangnya fleksibilitas saat belajar dengan laptop dibandingkan smartphone.

c. Tablet: Kombinasi antara Portabilitas dan Kenyamanan

Tablet menjadi perangkat alternatif yang cukup ideal untuk pembelajaran berbasis *YouTube*. Ukurannya yang lebih besar dari smartphone namun lebih ringan dari laptop membuat tablet menjadi pilihan yang nyaman dan fleksibel. Dengan stylus atau pena digital, pelajar juga bisa mencatat langsung di layar sambil menonton video. Beberapa aplikasi edukatif di tablet bahkan memberikan fitur interaktif yang meningkatkan pengalaman belajar. Kendati demikian, tablet belum sepopuler smartphone dan laptop di kalangan pelajar SLTA. Faktor harga dan ketersediaan perangkat menjadi salah satu hambatan. Selain itu, tidak semua pelajar terbiasa menggunakan tablet untuk belajar, terutama di lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan.

3. Peran Waktu dan Tempat dalam Menentukan Intensitas Belajar Akhlak

Di tengah perkembangan teknologi dan pesatnya penggunaan media digital di kalangan pelajar SLTA, pembelajaran akhlak juga mulai mengalami transformasi. Salah satu platform yang kini banyak dimanfaatkan adalah *YouTube*, tidak hanya sebagai media hiburan dan pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan akhlak. Namun, efektivitas pembelajaran akhlak melalui media digital seperti *YouTube* tidak hanya ditentukan oleh isi konten, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor waktu dan tempat saat proses belajar itu berlangsung.

a. Waktu: Momentum yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai Akhlak

Waktu belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran akhlak. Dalam studi kebiasaan pelajar, waktu paling sering digunakan untuk menonton *YouTube* adalah sore hingga malam hari, setelah selesai sekolah dan aktivitas lainnya. Waktu ini dianggap sebagai “waktu santai” yang biasanya diisi dengan hiburan. Sayangnya, ini juga menjadi tantangan karena fokus pelajar cenderung berkurang untuk menerima konten-konten serius atau bernuansa reflektif seperti pelajaran akhlak. Namun, bila konten akhlak dikemas secara ringan dan menarik, seperti melalui cerita pendek, animasi, atau vlog kehidupan sehari-hari, maka waktu santai tersebut justru bisa menjadi momen ideal untuk menyerap nilai-nilai moral secara tidak langsung.

Konten yang menyentuh nilai seperti kejujuran, empati, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta tanggung jawab sosial, dapat diterima lebih baik ketika pelajar berada dalam kondisi psikis yang rileks dan tidak tertekan. Sebaliknya, waktu pagi hari atau saat menjelang ujian sering kali dijadikan momen belajar serius oleh pelajar. Jika materi akhlak diberikan pada waktu-waktu tersebut dalam bentuk yang terlalu berat atau teoretis, maka kemungkinan besar tidak akan diterima dengan baik, karena pelajar lebih fokus pada pelajaran akademik. Oleh karena itu, penyesuaian waktu sangat penting agar penyampaian nilai akhlak menjadi efektif.

b. Tempat: Lingkungan Fisik dan Sosial sebagai Penunjang Pembelajaran

Tempat belajar juga memegang peran penting dalam pembentukan intensitas belajar akhlak. Pelajar yang mengakses konten *YouTube* dari tempat yang

tenang, nyaman, dan minim distraksi seperti kamar pribadi atau perpustakaan cenderung lebih fokus dan mampu merenungkan nilai-nilai yang disampaikan. Lingkungan yang kondusif mendorong proses internalisasi nilai akhlak secara lebih mendalam.

Sebaliknya, jika pelajar mengakses *YouTube* dari tempat-tempat ramai seperti ruang keluarga yang penuh dengan gangguan, kafe, atau bahkan di dalam kendaraan, maka kemungkinan besar perhatian mereka akan terpecah, dan pesan moral dari konten tersebut tidak akan terserap dengan maksimal. Lingkungan sosial di sekitar juga turut memengaruhi. Jika pelajar berada di lingkungan yang menghargai nilai-nilai positif, seperti keluarga religius atau komunitas sekolah yang aktif dalam pembinaan karakter, maka pelajar akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari dari *YouTube* ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Interaksi Waktu dan Tempat: Menciptakan Ruang Belajar Akhlak yang Efektif

Interaksi antara waktu dan tempat sangat menentukan seberapa intens pelajar dapat menerima pembelajaran akhlak. Misalnya, belajar akhlak melalui *YouTube* di malam hari di tempat yang tenang dapat menjadi momen reflektif yang kuat, di mana pelajar dapat merenungkan perilaku mereka, mengevaluasi diri, dan termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Ini berbeda dengan situasi ketika mereka menonton konten serupa di waktu yang sibuk dan di tempat yang tidak mendukung.

4. Pertimbangan antara Konten Hiburan dan Konten Edukatif: Dominasi atau Keseimbangan

Dalam era digital yang serba cepat dan terkoneksi, pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) memiliki akses luas terhadap berbagai jenis konten melalui platform seperti YouTube. Dua jenis konten utama yang paling sering dikonsumsi adalah konten hiburan dan konten edukatif. Keduanya memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan pelajar: konten hiburan membantu melepas stres dan memberi kesenangan, sementara konten edukatif mendukung proses belajar dan perkembangan intelektual. Pertanyaannya kemudian adalah: apakah pelajar lebih banyak mengonsumsi konten hiburan sehingga terjadi dominasi, ataukah mereka mampu menyeimbangkan antara keduanya?

a. Dominasi Konten Hiburan: Realita Umum di Kalangan Pelajar

Berdasarkan berbagai pengamatan dan survei, kecenderungan pelajar SLTA untuk mengonsumsi konten hiburan jauh lebih tinggi dibandingkan konten edukatif. Konten seperti video musik, vlog, game streaming, challenge, hingga film pendek memiliki daya tarik besar karena dikemas dengan visual menarik, tempo cepat, dan gaya bahasa yang dekat dengan keseharian pelajar. Selain itu, algoritma *YouTube* secara otomatis merekomendasikan video yang serupa dengan yang sebelumnya ditonton, yang sering kali memperkuat dominasi konten hiburan dalam alur konsumsi pelajar.

Konten hiburan juga lebih mudah diakses karena tidak membutuhkan fokus atau konsentrasi tinggi. Setelah seharian penuh belajar, banyak pelajar memilih untuk "mengistirahatkan otak" dengan menonton konten yang ringan dan menyenangkan. Hal ini memang wajar secara psikologis, namun jika tidak

dikendalikan, pola konsumsi seperti ini dapat menurunkan minat terhadap konten edukatif dan menyebabkan ketidakseimbangan.

b. Potensi dan Tantangan Konten Edukatif

Sementara itu, konten edukatif di *YouTube* juga berkembang pesat, baik dalam bentuk video tutorial, pembahasan soal, animasi pelajaran, hingga ceramah atau diskusi ilmiah. Banyak pelajar yang mengakui bahwa mereka terbantu dengan adanya konten ini, terutama saat menghadapi tugas atau ujian. Namun, jumlah pelajar yang secara aktif dan rutin mengonsumsi konten edukatif masih lebih sedikit dibandingkan yang menonton konten hiburan.

Tantangan utama konten edukatif adalah bagaimana menarik perhatian pelajar yang terbiasa dengan gaya penyampaian cepat, ringan, dan menghibur. Konten yang terlalu monoton, bertele-tele, atau tidak interaktif akan cepat ditinggalkan. Maka, penyajian konten edukatif juga harus adaptif terhadap karakteristik generasi digital, dengan menggabungkan unsur visual yang kuat, narasi yang menarik, dan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Menuju Keseimbangan: Literasi Digital dan Kesadaran Diri

Meskipun dominasi konten hiburan masih menjadi realita, ada indikasi bahwa sebagian pelajar mulai menyadari pentingnya menyeimbangkan jenis konten yang mereka konsumsi. Keseimbangan ini bisa dicapai dengan penguatan literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami, memilah, dan mengelola informasi secara kritis. Pelajar yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih bijak dalam memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi mereka.

Peran guru dan orang tua juga penting dalam membimbing pelajar agar tidak terjebak dalam konsumsi hiburan yang berlebihan. Edukasi tentang manajemen waktu, pemanfaatan teknologi secara produktif, serta penanaman motivasi internal untuk belajar bisa membantu menciptakan keseimbangan dalam konsumsi konten digital.

d. Sinergi antara Hiburan dan Edukasi: Edutainment sebagai Solusi

Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah edutainment, yaitu penggabungan antara unsur edukatif dan hiburan dalam satu konten. Video belajar yang dikemas dengan cara menghibur, seperti lewat animasi, humor, atau storytelling, mampu menjembatani kesenjangan antara dua jenis konten tersebut. Edutainment menjadi strategi yang efektif untuk menarik minat pelajar sekaligus menyampaikan materi secara menyenangkan dan bermakna.

5. Pemilihan Jenis Konten Akhlak

Pemilihan jenis konten akhlak yang diakses oleh pelajar SLTA di Desa Timbuk Buruk Rantau menunjukkan kecenderungan yang beragam, namun tetap berfokus pada nilai-nilai moral dan keislaman. Pelajar umumnya menunjukkan minat pada tiga tipe konten utama, yaitu ceramah agama, video inspiratif, dan konten edukatif seputar etika atau sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah agama menjadi pilihan dominan karena dianggap memberikan penjelasan yang mendalam mengenai akhlak, baik dari sudut pandang Al-Qur'an maupun hadis. Pelajar juga tertarik pada video inspiratif, seperti kisah-kisah teladan dari tokoh muslim atau pengalaman pribadi yang menyentuh, karena mudah dipahami

dan emosional. Sementara itu, konten edukatif seperti etika bergaul, berbicara, dan bersikap terhadap orang tua dan guru juga cukup diminati, terutama saat konten tersebut disampaikan secara ringkas dan interaktif.

Peran tokoh agama populer seperti Ustaz Hanan Attaki, Ustaz Adi Hidayat, dan Felix Siauw sangat signifikan dalam menarik minat pelajar. Gaya penyampaian yang santai, relevan dengan kehidupan remaja, serta penggunaan bahasa yang mudah dimengerti membuat mereka lebih diterima di kalangan pelajar. Pelajar merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual saat mendengarkan ceramah dari tokoh yang mereka sukai, bahkan menjadikan mereka sebagai rujukan dalam membentuk pemahaman akhlak.

Dari sisi penyampaian, pelajar lebih mudah menyerap pesan dari konten yang menggabungkan elemen visual dan verbal, seperti video dengan ilustrasi, animasi, atau subtitle, dibandingkan hanya audio. Konten visual membantu meningkatkan konsentrasi dan daya ingat, sementara elemen verbal tetap penting untuk memberikan penjelasan yang utuh dan argumentatif. Kombinasi keduanya terbukti lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak yang dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Motivasi Pelajar dalam Mengakses Konten Akhlak

Motivasi pelajar dalam mengakses konten akhlak di *YouTube* terbagi ke dalam dua kategori utama: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang keduanya saling memengaruhi dalam membentuk perilaku pencarian konten yang bermuatan moral dan keagamaan.

Secara *intrinsik*, pelajar terdorong oleh kesadaran pribadi akan pentingnya akhlak, pengalaman hidup tertentu, hingga perasaan bersalah setelah melakukan kesalahan. Beberapa pelajar mengaku mulai menonton ceramah keagamaan karena merasa hati tidak tenang, ingin memperbaiki diri, atau merasa jauh dari nilai-nilai agama. Rasa ingin tahu terhadap cara hidup yang lebih baik juga menjadi pemicu internal yang kuat.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul dari lingkungan sekitar. Dorongan orang tua, terutama ibu, sangat dominan, disusul oleh guru agama di sekolah yang sering memberi tugas atau anjuran menonton video ceramah tertentu. Teman sebaya juga berpengaruh, terutama jika mereka berbagi tautan atau berdiskusi mengenai video yang sama, sehingga menciptakan efek sosial yang positif dalam membentuk kebiasaan mengakses konten akhlak.

Ada keterkaitan langsung antara pencarian konten akhlak dengan keinginan pelajar untuk memperbaiki sikap dan perilaku, seperti menjadi lebih sabar, sopan, dan bertanggung jawab. Video yang menyentuh hati atau menegur secara halus menjadi refleksi bagi pelajar untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Terakhir, pelajar sangat membutuhkan konten keagamaan yang mudah dipahami, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan remaja saat ini. Mereka cenderung memilih video berdurasi pendek, bahasa yang santai, dan tema yang dekat dengan pengalaman sehari-hari seperti etika berteman, menghormati orang tua, dan menjaga lisan. Kebutuhan akan pendekatan yang praktis ini memperkuat alasan mereka lebih memilih *YouTube* sebagai media belajar akhlak dibandingkan media lain yang lebih formal.

6. Dampak Pemanfaatan *YouTube* terhadap Perilaku Akhlak

Pemanfaatan *YouTube* sebagai sumber belajar akhlak oleh pelajar SLTA di Desa Timbuk Buruk Rantau menunjukkan beberapa dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku akhlak tampak pada peningkatan kejujuran, kesopanan, dan empati. Beberapa pelajar mulai lebih terbuka dalam berkata jujur, menjaga tutur kata yang santun, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama, terutama setelah menonton konten-konten dakwah, motivasi, dan kisah inspiratif di *YouTube*. Konten yang ditonton turut memengaruhi cara bicara, pilihan kata, dan sikap sosial pelajar. Misalnya, penggunaan bahasa yang lebih sopan dalam komunikasi sehari-hari, gaya berbicara yang meniru tokoh panutan dari *YouTube*, serta meningkatnya kesadaran untuk bersikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah maupun rumah.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak terjadi secara bertahap. Pelajar menyerap nilai-nilai yang disampaikan dalam konten, lalu mencoba menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa media digital seperti *YouTube* mampu menjadi perantara penyampaian nilai moral, asalkan diseleksi secara bijak. Namun, perubahan akhlak ini masih memiliki keterbatasan.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Akhlak via *YouTube*

Pembelajaran akhlak melalui media sosial *YouTube* tidak hanya ditentukan oleh niat pelajar, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat. Dalam konteks pelajar SLTA di Desa

Timbuk Buruk Rantau, dinamika ini melibatkan peran sosial, teknis, dan kualitas konten digital.

a. Peran Keluarga, Guru, dan Sekolah sebagai Agen Pendukung

Faktor pendukung utama dalam pembelajaran akhlak melalui *YouTube* adalah dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga dan guru. Banyak pelajar mengaku mulai tertarik pada konten dakwah atau video inspiratif karena anjuran dari orang tua, khususnya ibu yang aktif membimbing anak dalam memilih tontonan bermuatan moral.

Guru pendidikan agama di sekolah juga berperan penting, baik secara langsung dengan memberi tugas menonton video ceramah, maupun secara tidak langsung melalui nasihat atau teladan yang diberikan. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, turut mendorong pembiasaan akhlak baik. Meski penggunaan HP di sekolah dibatasi, guru kerap merekomendasikan channel *YouTube* tertentu yang bernuansa religius dan relevan dengan materi pembelajaran. Sekolah yang terbuka terhadap penggunaan media digital untuk pendidikan, secara tidak langsung, menciptakan ruang positif bagi siswa untuk menggali konten akhlak secara mandiri.

b. Kualitas Produksi dan Kredibilitas Konten sebagai Daya Tarik Edukatif

Konten *YouTube* yang berkualitas secara visual dan audio memiliki pengaruh besar terhadap ketertarikan pelajar. Video dengan desain grafis yang menarik, suara yang jernih, serta narasi yang sistematis akan lebih mudah dipahami dan disukai oleh pelajar. Kredibilitas tokoh penyampai, seperti ustaz ternama dan penceramah yang berwawasan luas, juga menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini

menunjukkan bahwa keandalan sumber sangat menentukan efektivitas pembelajaran akhlak melalui *YouTube*. Channel yang secara konsisten menyajikan konten Islami, seperti "Yufid TV", "Ustadz Adi Hidayat Official", atau "Shift Hanan Attaki", dianggap lebih terpercaya oleh pelajar karena selain menyajikan dakwah yang moderat, juga memiliki ciri khas penyampaian yang cocok dengan gaya belajar generasi muda.

c. Kendala Teknis: Kuota, Perangkat, dan Sinyal sebagai Tantangan Utama di Desa

Kendala terbesar yang dihadapi pelajar di desa Timbuk Buruk Rantau adalah masalah teknis, yakni keterbatasan kuota internet, perangkat, dan jaringan sinyal. Tidak semua pelajar memiliki HP pribadi; sebagian harus meminjam milik orang tua atau saudara. Bahkan jika memiliki HP sendiri, spesifikasi perangkat yang rendah atau kapasitas memori yang terbatas seringkali menjadi hambatan dalam mengakses dan menyimpan video edukatif.

Masalah sinyal dan jaringan menjadi tantangan tersendiri di daerah pedesaan. Pelajar sering harus mencari titik tertentu di rumah atau luar rumah hanya untuk mendapatkan koneksi yang stabil. Selain itu, kuota internet yang mahal menjadi beban bagi keluarga, sehingga tidak semua pelajar bisa menonton video panjang atau mengakses *YouTube* setiap hari. Hal ini tentu membatasi frekuensi dan kualitas pembelajaran akhlak secara daring.

d. Ancaman dari Konten Non-Edukatif yang Mengganggu atau Kontraproduktif

Di sisi lain, keberadaan konten non-edukatif yang bersifat hiburan berlebihan, provokatif, bahkan negatif, menjadi penghambat serius. Banyak pelajar

yang awalnya berniat menonton ceramah keagamaan, tetapi kemudian terdistraksi oleh video rekomendasi seperti prank, gosip artis, atau konten viral yang tidak mendidik. Algoritma *YouTube* yang menyesuaikan konten berdasarkan histori tontonan juga membuat pelajar lebih mudah tergoda untuk mengklik video hiburan ketimbang konten religius.

Beberapa pelajar menyatakan bahwa mereka merasa bersalah setelah menonton konten yang tidak sesuai dengan niat awal belajar. Namun, kontrol diri dan kemampuan memfilter konten masih menjadi tantangan, apalagi jika tidak ada pendampingan dari orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak via *YouTube* sangat rentan terhadap gangguan digital jika tidak disertai pengawasan dan kesadaran diri yang kuat.

8. Strategi Pelajar dalam Menyaring dan Mengoptimalkan Konten

Pelajar SLTA di Desa Timbuk Buruk Rantau memiliki berbagai strategi dalam menyaring dan mengoptimalkan konten *YouTube* sebagai sumber belajar akhlak. Mereka umumnya menggunakan praktik penyaringan dengan mengetik kata kunci tertentu seperti "akhlak mulia", "ceramah remaja", atau "kisah inspiratif". Selain itu, mereka lebih memilih kanal yang terpercaya dan konsisten menyajikan konten positif, serta membuat playlist pribadi agar lebih mudah mengakses ulang video yang bermanfaat.

Sebagian pelajar juga mulai menyadari cara kerja algoritma *YouTube*. Mereka memanfaatkan fitur rekomendasi dengan aktif menonton dan menyukai konten bernilai positif, sehingga algoritma lebih sering menampilkan video sejenis.

Ini menunjukkan adanya literasi digital dasar dalam mengelola konten yang dikonsumsi. Kolaborasi sosial menjadi strategi tambahan. Pelajar sering berbagi rekomendasi video dengan teman sebaya atau dalam grup belajar daring, menciptakan ekosistem kecil yang mendukung penyebaran konten edukatif dan bermuatan akhlak. Terakhir, pelajar melakukan refleksi terhadap konten yang ditonton. Mereka mencoba menyesuaikan nilai-nilai yang diperoleh dengan situasi kehidupan sehari-hari, seperti menjadi lebih sabar, jujur, dan menghargai orang lain. Proses ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *YouTube* tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga melibatkan upaya aktif dalam adaptasi nilai moral.

9. Tinjauan Teoritis terhadap Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial *YouTube* telah berperan sebagai salah satu sumber belajar akhlak bagi pelajar SLTA di Desa Timbuk Buruk Rantau. Temuan ini sejalan dengan teori media sebagai agen sosialisasi yang dikemukakan oleh *Harold Lasswell* dan diperkuat oleh teori *sosial learning* dari *Albert Bandura*. *Lasswell* menyatakan bahwa salah satu fungsi media massa adalah fungsi sosialisasi, yaitu menanamkan nilai, norma, dan pengetahuan kepada individu melalui pesan-pesan simbolik.²⁰ Dalam konteks ini, *YouTube* berfungsi sebagai media yang menyampaikan nilai-nilai moral dan akhlak melalui konten edukatif, ceramah keagamaan, dan video inspiratif.

²⁰ Fitriani, S., & Fauziah, N. (2022). Pengaruh Media Digital terhadap Karakter Remaja. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), H. 115–127.

Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial oleh *Bandura* menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang ditampilkan dalam media. Para pelajar dalam penelitian ini banyak meniru perilaku positif dari tokoh-tokoh agama atau pembuat konten edukatif yang mereka tonton secara rutin. Ini membuktikan bahwa proses internalisasi nilai akhlak tidak hanya terjadi melalui interaksi langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui tayangan media digital. *Bandura* menekankan pentingnya modeling dalam proses pembelajaran, yang kini diperluas melalui platform seperti *YouTube* yang dapat menghadirkan tokoh panutan dari berbagai tempat.

Di sisi lain, motivasi pelajar dalam memanfaatkan *YouTube* sebagai sumber belajar akhlak juga dapat dikaji melalui *hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkat, dan dalam konteks penelitian ini, dua di antaranya tampak dominan: kebutuhan akan rasa aman (melalui pencarian ketenangan batin lewat konten spiritual) dan aktualisasi diri (melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral). Pelajar memanfaatkan *YouTube* untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual mereka sebagai bagian dari pencarian jati diri di masa remaja.

Temuan ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. "*Penelitian oleh Fitriani dan Fauziah dalam Jurnal Komunikasi Islam*" menunjukkan bahwa media digital, khususnya *YouTube*, memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter remaja ketika digunakan secara selektif dan diarahkan. Sementara itu, studi dari Rachmawati dan Haryanto dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* menegaskan bahwa literasi digital yang baik berpengaruh pada peningkatan kesadaran akhlak

dan perilaku etis pelajar. Penelitian-penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian ini yang menekankan pentingnya pengawasan dan pemilihan konten dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran nilai.

Dari segi buku referensi, teori Lasswell dan Bandura masih relevan sebagaimana dijelaskan dalam buku "*Media dan Sosialisasi Politik*" karya Nurudin, yang menguraikan bagaimana media berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan moral generasi muda. Selain itu, buku "*Educational Psychology*" oleh Santrock juga menekankan pentingnya media dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembentukan sikap dan nilai peserta didik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki keterkaitan teoritis yang kuat dengan konsep media sebagai agen sosialisasi dan pembelajaran sosial, serta relevansi dengan kebutuhan psikologis menurut Maslow. Di samping itu, penelitian ini turut memperkaya khazanah studi literasi digital dan pendidikan akhlak dalam konteks lokal.